

**NILAI BUDAYA DALAM *PARUNTUK KANA* MASYARAKAT JENEPONTO:  
KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

***CULTURAL VALUE IN PARUNTUK KANA FOR THE SOCIETY: A ROLAND  
BARTHES SEMIOTICS***

**Nur Indah<sup>1\*</sup>, Muhammad Rapi<sup>2</sup>, Nensilanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>nurindahhh30@gmail.com, <sup>2</sup>m.rapi@unm.ac.id, <sup>3</sup>nensilanti@unm.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam *Paruntuk Kana* dalam kehidupan masyarakat Jeneponto menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data primer bersumber dari dokumen sastra klasik *Pasang dan Paruntuk Kana* karya Zainuddin Hakim serta verifikasi melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Paruntuk Kana* berfungsi sebagai sistem tanda simbolik yang fungsional. Secara semiotika, ungkapan ini beroperasi melalui dua lapisan, yakni denotatif sebagai makna harfiah yang konkret, dan konotatif sebagai lapisan tempat nilai budaya disematkan yang berfungsi sebagai kontrol sosial. Makna nilai budaya yang terkandung dalam *Paruntuk Kana* secara kolektif merupakan panduan etika komunal yang meliputi; nilai kejujuran (*lambusuk*) yang menjadi modal utama integritas; nilai kepemimpinan yang mengecam perilaku oportunistik dan menuntut tanggung jawab; nilai persatuan yang menekankan keutuhan yang didasarkan pada kebenaran dan keadilan; dan nilai *sirik* (malu) yang merupakan marwah dan harga diri tertinggi serta bertindak sebagai mekanisme kontrol sosial terkuat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran *Paruntuk Kana* sebagai identitas budaya esensial dalam menjaga perilaku etis dan stabilitas sosial masyarakat Jeneponto.

**Kata Kunci:** Nilai budaya, *Paruntuk Kana*, Semiotika Roland Barthes.

**Abstract**

*This study aims to examine the symbolic meaning and cultural values contained in Paruntuk Kana in the life of the Jeneponto community from the perspective of Roland Barthes' semiotics. The method used is descriptive qualitative research, with primary data sourced from the classic literary document Pasang dan Paruntuk Kana by Zainuddin Hakim and verified through interviews and field observation. The findings indicate that Paruntuk Kana functions as a functional symbolic sign system. Semiotically, the expressions operate through two layers: denotative, as the concrete, literal meaning, and connotative, as the layer where cultural values are embedded, serving as social control. The cultural values found within Paruntuk Kana collectively form an essential communal ethical guide, including: the value of honesty (lambusuk) which is the principal capital for integrity; the value of leadership which condemns opportunistic behavior and demands responsibility; the value of unity which emphasizes cohesion based on truth and justice; and the value of sirik (shame/dignity) which is the highest sense of honor and acts as the strongest mechanism for social control. This research contributes to understanding Paruntuk Kana's role as an essential cultural identity in maintaining the ethical behavior and social stability of the Jeneponto community.*

**Keywords:** Cultural values, *Paruntuk Kana*, Roland Barthes' Semiotics, Jeneponto.

**PENDAHULUAN**

Sastra lisan merupakan kekayaan budaya yang diwariskan secara lisan, berfungsi sebagai cerminan kehidupan masa lampau, dan memiliki dampak positif dalam memperkuat ikatan emosional antar anggota masyarakat (Astika, 2014). Sastra lisan tidak hanya bernilai individual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan karena mengandung berbagai gagasan dan ajaran yang sering didengarkan bersama-sama

(Abrifa, 2024). Kehidupan masyarakat dipandu oleh nilai budaya, yaitu konsep abstrak mengenai segala sesuatu yang dianggap penting dan berfungsi sebagai pedoman orientasi dalam kehidupan. Nilai budaya adalah lapisan paling tidak terwujud dan paling abstrak dari adat-istiadat (Koentjaraningrat, 2011). Nilai-nilai ini bersifat langgeng dan menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat (Abdul Latif, 2007), serta mendorong pembangunan seperti semangat kerja keras dan toleransi (Mustafa, 2012). Oleh karena itu, nilai-nilai budaya perlu dipahami dan dipertahankan melalui proses revitalisasi (Sitompul and Simaremar, 2017).

Kabupaten Jeneponto sebagai bagian dari masyarakat Makassar memiliki kekayaan sastra lisan, salah satunya adalah *Paruntuk Kana*, sejenis peribahasa atau ungkapan yang sangat terkenal. Secara tradisional, *Paruntuk Kana* berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritikan dalam bentuk bahasa simbol (Hakim et al., 1998) dan menggambarkan kehalusan budi pekerti pemakainya (Zainuddin Hakim, 1992). Namun, seiring dengan pesatnya globalisasi dan modernisasi, penggunaan *Paruntuk Kana* di masyarakat mulai jarang, padahal ia adalah salah satu identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan. Upaya pelestarian ini memerlukan kajian mendalam terhadap nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya, seperti nilai keagamaan, pendidikan, moral, dan etos kerja.

Untuk mengungkap nilai-nilai yang tersirat dalam bentuk kebahasaan simbolis ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai kerangka analisis. Barthes mengembangkan konsep dasar Saussure (signifiant-signifié) menjadi dua tingkatan sistem penandaan, yakni denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna budaya atau ideologis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengurai metabahasa dari ungkapan *Paruntuk Kana* untuk menemukan makna tersembunyi dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Jeneponto.

Kajian literatur terdahulu yang relevan menunjukkan aplikasi teori ini pada tanda-tanda budaya, seperti penelitian Sitti Aisyah (2022) berjudul *Filosofi Sulapa Eppa Walasuji dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes*, yang menganalisis makna filosofis *Sulapa Eppa Walasuji* dalam perspektif Semiotika Barthes, dan studi Sarwang (2023) berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Kerajaan Luwu*, yang mengkaji simbolisme Logo Kerajaan Luwu. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam penggunaan teori Semiotika sebagai kajian analisis sebuah tanda, tetapi berfokus pada lambang visual dan filosofis. Sebaliknya, perbedaan dasar yang sekaligus menjadi kebaruan ilmiah dari penelitian ini adalah analisis mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan berupa *Paruntuk Kana* masyarakat Jeneponto menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini dianggap penting karena belum pernah ada penelitian sebelumnya yang mengkaji Nilai Budaya dalam *Paruntuk Kana* masyarakat Jeneponto melalui lensa semiotika.

Adapun permasalahan penelitian ini, yakni bagaimana makna simbolik dan nilai-nilai budaya dalam *Paruntuk Kana* dalam kehidupan masyarakat Jeneponto perspektif semiotika Roland Barthes? Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Paruntuk Kana* masyarakat Jeneponto menggunakan kerangka teori Semiotika Roland Barthes sehingga dapat berkontribusi pada upaya pelestarian dan pemahaman identitas budaya lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam *Paruntuk Kana* pada masyarakat Jeneponto. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam dan mengakomodasi realitas lapangan, berupa pengumpulan data utama dilakukan secara

langsung atau melalui kolaborasi, alih-alih hanya mengandalkan alat non-manusia (Kusumastuti dan Khoiron, 2019).

Data penelitian bersumber dari dokumen tertulis, yakni buku *Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar* karya Zainuddin Hakim (1992), yang berfungsi sebagai data primer *Paruntuk Kana*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, yakni peneliti melakukan pembacaan cermat terhadap sumber tersebut dan mencatat kalimat-kalimat yang relevan dengan nilai budaya. Selain itu, observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat dilakukan untuk memverifikasi dan mendapatkan penuturan langsung mengenai relevansi dan makna *Paruntuk Kana* saat ini. Wawancara dan observasi ini juga berfungsi sebagai instrumen non-manusia yang dikembangkan oleh peneliti untuk menggali data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi data, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber (dokumen, observasi, dan wawancara dengan responden yang berbeda) untuk membandingkan dan memverifikasi temuan hingga data yang dihasilkan dapat dipercaya.

Adapun tahapan teknik analisis data yang diterapkan meliputi identifikasi data *Paruntuk Kana* dari sumber tertulis, diikuti dengan klasifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung (nilai keagamaan, pendidikan, moral, dan etos kerja). Data yang telah terklasifikasi kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotika Roland Barthes (menuju tingkat konotasi dan metabahasa) dan diakhiri dengan interpretasi serta deskripsi terhadap nilai-nilai budaya yang ditemukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menyajikan temuan mengenai makna simbolik dan makna nilai budaya yang terkandung dalam *Paruntuk Kana* masyarakat Jeneponto berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis makna simbolik diuraikan menggunakan kajian semiotika Barthes yang membagi makna ke dalam dua tingkatan, yaitu denotatif sebagai makna harfiah yang merujuk pada kata sebenarnya, dan konotatif sebagai makna tambahan yang mengandung perasaan, emosi, atau nilai tertentu. Sementara itu, makna nilai budaya yang diuji mencakup empat aspek utama yang berfungsi sebagai panduan etika dan moral dalam kehidupan sosial masyarakat Jeneponto, yakni nilai budaya kejujuran, kepemimpinan, persatuan, dan sirik.

### **Makna Simbolik dalam *Paruntuk Kana* Kajian Semiotika Roland Barthes**

Analisis makna simbolik dalam *Paruntuk Kana* dilakukan melalui kajian semiotika Roland Barthes yang merupakan ilmu untuk mengartikan suatu simbol atau tanda. Dalam kerangka Barthes, bahasa dipandang sebagai susunan tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu. Penelitian ini berfokus pada dua tingkatan makna utama yang diidentifikasi Barthes, yakni denotatif dan konotatif. Makna denotatif berfungsi sebagai lapisan tanda pertama yang lugas, sedangkan makna konotatif berfungsi sebagai lapisan tanda kedua, di mana makna denotatif ditambahkan nilai rasa, emosi, atau perasaan, sehingga melahirkan makna simbolik yang baru dalam konteks budaya masyarakat Jeneponto.

### **Makna Denotatif**

Makna denotatif merupakan istilah yang digunakan dalam ilmu bahasa dan sangat mudah ditemukan pada sebuah tulisan. Denotatif adalah makna kata yang terutama mengacu pada kata yang sebenarnya yang ada dalam kamus (R Prastamawati dan A. Prihandini, 2024). Dalam penelitian ini, makna denotatif dikelompokkan berdasarkan kata kuncinya, yaitu berkaitan dengan benda, perbuatan, dan keadaan atau sifat. Berikut tabel data yang memuat kalimat *Paruntuk Kana* bermakna denotatif.

**Tabel 1. Makna Denotatif**

<b>Data</b>	<b>Kutipan <i>Paruntuk Kana</i></b>	<b>Makna Denotatif</b>	<b>Kategori</b>
Data 1	<i>tau tena sokbolok tolinna</i>	Orang tidak ada lubang telinganya	Benda (telinga)
Data 2	<i>kammato ni jangang-jangang lalang jakbak</i>	Seperti burung dalam sangkar	Benda (burung)
Data 3	<i>sangkammami jukuk lalang jekne</i>	Ikan dalam air	Benda (ikan)
Data 4	<i>mallak racungi taua</i>	Takut racun orang	Perbuatan (meracuni)
Data 5	<i>mannagarak boko gauk</i>	Memperhatikan akibat tindakan	Perbuatan (perbuatan)
Data 6	<i>tau jai arenna</i>	Orang banyak namanya	Keadaan/Sifat (banyak)
Data 7	<i>sangkammai gunturuk bicaranna</i>	Bagaikan guntur suaranya	Keadaan/Sifat (guntur)

### **Makna Konotatif**

Makna konotatif berasal dari makna asli (denotatif) yang telah ditambahkan perasaan, emosi, atau nilai tertentu hingga akhirnya melahirkan makna kata yang baru. Makna konotatif juga dikenal sebagai makna tersirat, emosional, atau evaluatif. Sebuah kata dikatakan mengandung makna konotatif jika kata tersebut mengandung nilai rasa di dalamnya, baik positif ataupun negatif (Slametmulyana dalam Chaer, 2009). Berikut tabel data yang memuat kalimat *Paruntuk Kana* bermakna Konotatif.

**Tabel 2. Makna Konotatif**

<b>Data</b>	<b>Kutipan <i>Paruntuk Kana</i></b>	<b>Makna Konotatif</b>	<b>Kategori</b>
Data 8	<i>bajikangi tattilinga na tappa-oppanga</i>	Lebih baik miring daripada tertelungkup	Positif (lebih baik)
Data 9	<i>ammentengi ri singlaraka</i>	Berdiri pada terang	Positif (terang)
Data 10	<i>tau tena nalakbusi pau</i>	Orang tidak kehabisan bicara	Negatif (mencari alasan)
Data 11	<i>tau bottok bawa</i>	Orang busuk mulutnya	Negatif (busuk)
Data 12	<i>ammanak lapisik lekot unti</i>	Beranak lapisan daun pisang (kelahiran anak pria dan wanita berselang – selang)	Netral
Data 13	<i>tau accaya dodorok</i>	Orang bercahaya dodol (Hitam manis)	Netral

### **Makna Nilai Budaya dalam *Paruntuk Kana* Kajian Semiotika Roland Barthes**

Analisis makna nilai budaya dalam *Paruntuk Kana* mencakup nilai-nilai dasar yang diyakini oleh masyarakat Jeneponto, seperti nilai kejujuran, kepemimpinan, persatuan, dan *sirik* (malu). Nilai budaya ini diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan sekelompok orang. Dalam konteks *Paruntuk Kana*, nilai-nilai tersebut disampaikan melalui ungkapan simbolik yang berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

### Nilai Budaya Kejujuran

Kejujuran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Dalam masyarakat Jeneponto, nilai kejujuran (*lambusuk*) diyakini sebagai modal utama dalam membangun kepercayaan dan menjamin keadilan sosial. *Paruntuk Kana* berfungsi sebagai alat pengingat kolektif mengenai pentingnya integritas dan kelurusan hati, sekaligus mengecam segala bentuk penipuan, kebohongan, dan ucapan yang sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena tindakan-tindakan tersebut dapat merusak tatanan sosial yang harmonis. Berikut tabel data yang memuat kalimat *Paruntuk Kana* bermakna budaya kejujuran.

**Tabel 3.** Nilai Budaya Kejujuran

Data	Kutian <i>Paruntuk Kana</i>	Makna
Data 14	<i>lambusuk bannnang panjaik</i>	Setia, jujur, dan adil.
Data 15	<i>bicara dekdek kulantuk</i>	Bicara yang sulit dipertanggung jawabkan kebenarannya, cerita dikarang-karang.
Data 16	<i>tau nibeta rekeng</i>	Ditipu

### Nilai Budaya Kepemimpinan

House et al (1999) dalam (Zunaidah 2022) mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain berkontribusi terhadap efektivitas dan kesuksesan organisasi. Dalam konteks budaya Jeneponto, nilai kepemimpinan ini sangat dijunjung tinggi, dan *Paruntuk Kana* berfungsi untuk menanamkan kriteria ideal seorang pemimpin, yang mencakup integritas moral, kemampuan, dan tanggung jawab. Ungkapan-ungkapan ini juga digunakan untuk mengecam perilaku oportunistik atau tindakan yang melampaui batas kemampuan, demi menjaga kehormatan jabatan dan stabilitas sosial. Berikut tabel data yang memuat kalimat *Paruntuk Kana* bermakna budaya kepemimpinan.

**Tabel 4.** Nilai Budaya Kepemimpinan

Data	Kutian <i>Paruntuk Kana</i>	Makna
Data 17	<i>tenapa bulunna naerokmo anrikkak</i>	Sindiran kepada orang yang berbuat di luar kemampuannya; belum berkuasa sudah mau bertindak.
Data 18	<i>sangkamma kaluku anggulong naung</i>	Orang yang menduduki suatu jabatan terhormat tiba-tiba jatuh dari jabatan tersebut.
Data 19	<i>assinna nalle, bukunna napassareang</i>	Sindiran kepada orang yang hanya mau menangani sesuatu jika menguntungkan di dirinya dan jika tidak maka pekerjaan tersebut diserahkan kepada orang lain.

### Nilai Budaya Persatuan

Nilai budaya persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi (Syarbaini 2010). Dalam pandangan *Paruntuk Kana*, persatuan tidak hanya dilihat sebagai kebersamaan fisik, melainkan juga kesamaan langkah dalam membela kebenaran dan keadilan (*lambusuka*). Ungkapan-ungkapan yang diwariskan dalam tradisi ini menekankan pentingnya keserasian, terutama dalam lingkup terkecil seperti rumah tangga, namun pada saat yang sama, memberikan peringatan tegas terhadap bentuk persatuan yang rapuh dan mudah tercerai-berai. Berikut tabel data yang memuat kalimat *Paruntuk Kana* bermakna budaya persatuan.

**Tabel 5.** Nilai Budaya Persatuan

Data	Kutian <i>Paruntuk Kana</i>	Makna
Data 20	<i>assekre tahi bembek</i>	Persatuan yang mudah bercerai-berai.
Data 21	<i>ammenteng ri lambusuka</i>	Berbuat dan membela kebenaran serta keadilan.
Data 22	<i>kamma jangang sitongkokang memang tongi</i>	Pasangan suami istri yang serasi dan sepadan.

**Nilai Budaya Sirik (Malu)**

Nilai budaya *sirik* dalam *Paruntuk Kana* berartikan rasa malu yang diyakini sebagai marwah dan harga diri tertinggi dalam budaya Makassar dan Jeneponto. *Sirik* didefinisikan sebagai perasaan amat malu, noda, atau aib yang wajib dihindari. Ungkapan-ungkapan ini secara eksplisit mengidentifikasi perbuatan-perbuatan tercela (seperti mencuri) yang dapat mendatangkan *sirik* bagi individu dan keluarga, sehingga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang sangat kuat untuk menjaga martabat, kehormatan, dan perilaku etis dalam masyarakat. Berikut tabel data yang memuat kalimat *Paruntuk Kana* bermakna budaya *sirik*.

**Tabel 6.** Nilai Budaya *Sirik*

Data	Kutian <i>Paruntuk Kana</i>	Makna
Data 23	<i>tena tau lampak bosi-bosi ceklana</i>	Semua orang berusaha menyembunyikan keburukan dirinya atau keluarganya.
Data 24	<i>ikatte tau cakdijakik</i>	Rakyat biasa; rakyat jelita
Data 25	<i>miong lakbu karemenna</i>	Pencuri

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti menemukan sebanyak 25 data dalam *Paruntuk Kana* yang tergolong menjadi dua fokus penelitian utama, yakni makna simbolik dan makna nilai budaya. Teori semiotika Roland Barthes menjelaskan kajian makna dari tanda yang terkandung dalam sastra lisan ini, sehingga tujuan utama penelitian, yaitu mengungkap dan menganalisis makna simbolik dan nilai-nilai budaya, dapat terjawab.

Penelitian ini mendukung konsep bahwa tanda budaya lisan dapat dianalisis secara semiotika. Penelitian ini juga mendukung temuan Sitti Aisyah (2022) dalam *Filosofi Sulapa Eppa Walasuji dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes* serta temuan Sarwang (2023) dalam *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Kerajaan Luwu*. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan kajian semiotika sebagai analisis sebuah tanda. Berdasarkan dua penelitian relevan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada data yang dikaji peneliti yang secara khusus adalah sastra lisan berupa *Paruntuk Kana*. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti penggunaan teori Semiotika, tetapi juga secara mendalam menafsirkan bagaimana lapisan makna dalam *Paruntuk Kana* (denotasi dan konotasi) secara efektif menanamkan nilai-nilai budaya dan menjadi panduan etika komunal di tengah masyarakat Jeneponto.

Pada hasil penelitian ini, peneliti memperoleh pembedahan dan analisis *Paruntuk Kana* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang terbagi menjadi dua fokus penelitian. Berikut pembahasan dari kedua fokus penelitian yang dimaksud:

**Makna Simbolik dalam *Paruntuk Kana* Kajian Semiotika Roland Barthes**

Makna Simbolik dalam *Paruntuk Kana* menjelaskan sistem tanda berlapis yang ditemukan peneliti. Analisis menunjukkan bahwa ungkapan ini beroperasi melalui dua tingkatan tanda. Pada lapisan pertama, Denotasi, ungkapan memberikan makna harfiah

yang lugas, yang terbukti konkret dan netral, berfungsi sebagai fondasi linguistik. Pada lapisan kedua, Konotasi, makna denotatif ditambahi nilai rasa, emosi, atau nilai tertentu, yang melahirkan makna simbolik atau budaya. Konotasi inilah yang menjadi alat kontrol sosial; ia menggunakannya untuk memberikan evaluasi positif (seperti anjuran berbuat benar) maupun negatif (kecaman terhadap perkataan kotor/kebohongan). Secara keseluruhan, analisis semiotika menegaskan bahwa *Paruntuk Kana* berhasil mengubah sistem tanda bahasa menjadi sistem nilai yang mengikat masyarakat Jeneponto dan menjadi metabahasa kearifan lokal.

### **Makna Nilai Budaya dalam *Paruntuk Kana* Kajian Semiotika Roland Barthes**

Makna Nilai Budaya dalam *Paruntuk Kana* menggambarkan secara keseluruhan bahwa sastra lisan ini adalah manifestasi ajaran moral yang diwariskan dalam masyarakat Jeneponto, terurai menjadi empat nilai utama. Pertama, Nilai Kejujuran (*Lambusuk*) diwujudkan melalui ungkapan yang menyimbolkan pribadi setia, jujur, dan adil, sekaligus mengecam tindakan ditipu dan ucapan yang sulit dipertanggungjawabkan. Kedua, Nilai Kepemimpinan berfokus pada kemampuan dan integritas, dengan sindiran keras ditujukan kepada orang yang bertindak di luar kemampuannya dan mengecam sifat oportunistik. Ketiga, Nilai Persatuan diartikan sebagai kebulatan yang utuh dan serasi, mulai dari keserasian rumah tangga hingga penekanan untuk membela kebenaran dan keadilan, namun juga memberikan peringatan tentang bahaya persatuan yang mudah bercerai-berai. Keempat, Nilai *Sirik* (Malu) diyakini sebagai marwah dan harga diri tertinggi yang bertindak sebagai mekanisme kontrol sosial yang sangat kuat, dibuktikan dengan label negatif terhadap pencuri dan dorongan untuk menyembunyikan keburukan diri demi menjaga martabat keluarga. Berdasarkan empat nilai tersebut, *Paruntuk Kana* terbukti berfungsi sebagai panduan etika komunal yang mengatur perilaku dan menjaga stabilitas sosial budaya Jeneponto.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa *Paruntuk Kana* berfungsi sebagai sistem tanda simbolik yang fungsional yang secara efektif menyematkan nilai budaya melalui dua lapisan semiotika Roland Barthes, yakni denotasi sebagai makna harfiah dan konotasi sebagai penanda nilai etika. Makna nilai budaya yang terkandung, meliputi Kejujuran (*Lambusuk*), Kepemimpinan, Persatuan, dan *Sirik* (Malu) yang secara kolektif merupakan panduan etika komunal yang krusial, yakni nilai *Sirik* bertindak sebagai mekanisme kontrol sosial terkuat untuk menjaga martabat. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar Pemerintah Daerah dan lembaga budaya menjadikan hasil analisis ini sebagai referensi utama untuk revitalisasi dan pelestarian *Paruntuk Kana* melalui integrasi kurikulum dan dokumentasi dan peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian lanjutan dengan fokus analisis pragmatik atau komparatif untuk memperluas pemahaman peran sastra lisan di Sulawesi Selatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Latif. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abrifa, A. 2024. Nilai Moral dan Budaya Dalam Pantun Bersahut Pada Siaran Radio Prima Bangka. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 1–15.
- Aisyah, S. (2022). *Filosofi Sulapa Eppa Walasuji dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>

- Astika, I Made & Yasa, I Nyaman. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta. Graha ilmu.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Zainuddin. 1992. *Pasang dan Paruntuk Kana dalam sastra klasik makassar*.
- Hakim, Z., Mulya, A. K., Djirong, S., & Hastianah. 1998. *Nilai dan Manfaat Paruntukkana dalam Sastra Makassar*.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mustafa. 2012. Keteguhan dalam Sastra Makassar “Paruntukkana” (Firmness Value in Literary Macassaranese “Paruntukkana”). *Al-Qalam*, 18(2), 275– 280.
- R Prastawati dan Prihandini A. 2024. *Makna Denotatif dan Konotatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwang. 2023. *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Kerajaan Luwu*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>
- Sitompul, E. A., & Simaremar, J. A. 2017. Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik. *Suluh Pendidikan*, 24–37.
- Syarbaini, S. 2010. *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa) di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zunaidah. 2022. *Buku Bahan Ajar Nilai-Nilai Kepemimpinan* edisi ke 2